



**MAKNA PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH HIJRAH MEKAH KE
MADINAH NABI MUHAMMAD SAW (KAJIAN BUKU KELENGKAPAN TARIKH
NABI MUHAMMAD SAW JILID 1 KARYA K.H MOENAWAR CHALIL)**

***THE MEANING OF ISLAMIC EDUCATION IN THE HISTORY OF THE
PROPHET MUHAMMAD SAW'S MOVEMENT FROM Mecca TO MADINAH
(BOOK STUDY OF THE COMPLETE DATE OF THE PROPHET
MUHAMMAD SAW, VOL. 1 BY K.H MOENAWAR CHALIL)***

Laila Arofatur Rohimah¹, Moh. Sakir², Ali Imron³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an,

Email : arofaturlaila@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 15-06-2024

Revised : 17-06-2024

Accepted : 19-06-2024

Published : 21-06-2024

Abstract

In this very modern era, Islamic education is rarely applied in everyday life, especially in reading the stories of the prophet. Due to the lack of knowledge about Islamic history that occurred in the past and the lack of individuals who used the Prophet Muhammad SAW as a role model in his later life. Islamic education basically also aims to increase human capacity to fulfill their life goals as servants of Allah and caliphs of Allah as best as possible. The desired potential includes physical and spiritual potential, such as the potential for reason, feelings, will, etc., from this description the author conducted research on the meaning of Islamic education in the history of the Prophet Muhammad's migration from Mecca to Medina in the Complete Book of the Dates of the Prophet Muhammad, Volume 1. The aims of this research are: 1) To understand the concept of Islamic education and the history of the migration from Mecca to Medina of the Prophet Muhammad SAW; 2) to find out the meaning of Islamic Education in the history of the Prophet Muhammad's migration from Mecca to Medina. The method used in this research uses a qualitative research approach where the type of research is library research. The data collection technique uses the documentation method, while the analysis technique used is literature analysis.

Keywords : Islamic Education, History of the Hijrah, Complete Book of the Date of the Prophet Muhammad

Abstrak

Zaman yang sudah sangat modern ini, pendidikan Islam sudah jarang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ibroh dari kisah nabi. Karena minimnya pengetahuan tentang sejarah Islam yang terjadi di masa lampau dan berkurangnya individu yang menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai tauladan di kehidupan selanjutnya. Pendidikan Islam pada dasarnya juga bertujuan meningkatkan kapasitas manusia untuk memenuhi tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah dan khalifah Allah sebaik mungkin. Potensi yang diinginkan meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah, seperti potensi akal, perasaan, kehendak, dan lainnya., dari uraian tersebut penulis melakukan penelitian mengenai Makna Pendidikan Islam Dalam



Sejarah Hijrah Mekah ke Madinah Nabi Muhammad Dalam Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 1. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dan sejarah hijrah dari Mekah ke Madinah Nabi Muhammad Saw; 2) untuk mengetahui makna Pendidikan Islam dalam sejarah hijrah dari Mekah ke Madinah Nabi Muhammad Saw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat library research. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis literatur.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Sejarah Hijrah, Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti yang mencakup segala tindakan atau upaya pada generasi terdahulu untuk mewariskan nilai-nilai dan pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kemampuan kepada generasi berikutnya dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup berkecukupan, baik jasmani maupun rohani (Syamsul Kurniawan, 2016). Isi dari buku jilid 1 Keadaan Jazirah Arab sebelum Nabi Muhammad SAW lahir sangat kacau. Mulai dari menyembah berhala, malaikat sampai dengan menyembah jin, perjudian, pemabuk, kekerasan, kerusakan, sampai pelacuran yang dilakukan oleh penduduk Arab disana. Kemudian Nabi Muhammad SAW lahir sampai diturunkannya wahyu pertama beserta turunnya beberapa surah-surah yang terdapat di Al-Qur'an. Rintangan, ejekan bahkan ancaman pembunuhan kepada nabi Muhammad ia lalui demi menyebarkan dan mengajak kaum Quraisy agar hanya menyembah kepada Allah dan menjauhi larangannya. Sampai ia berhijrah ke Habasyah, ke Thoif dan terjadinya peristiwa Isro' mi'roj. Yang kemudian Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah dan juga pembahsan mengenai jihad-jihad di zaman rosulullah tersebut. Buku "Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw" karya K.H Moenawae Chalil mempunyai total keseluruhan sebanyak 3 jilid. Buku ini sangat inspiratif karena terkandung banyak sekali pendidikan Islam yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembaca. Kisah dalam buku ini memberikan banyak sekali pembelajaran ketauhidan, ibadah, persaudaraan, dakwah, akhlak, muamalah, qiyadah (kepemimpinan).

Pendidikan Islam memberikan model pengembangan karakter bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya ilmu yang tinggi dan ketakwaan dalam beribadah, namun juga pengembangan akhlak yang mulia. Akhlak mulia yang dimaksud di sini merujuk pada aspek individu, keluarga, dan masyarakat, baik dalam hubungannya dengan alam lingkungannya maupun dalam hubungannya dengan Allah SWT, Pencipta alam semesta. Dari sinilah diharapkan terwujudnya umat Islam yang cerdas.

Banyak sumber pendidikan Islam yang bisa di terapkan dalam kehidupan, salah satu nya dari sejarah hijrah nabi Muhammad saat melakukan hijrah ke Madinah. Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai makna hijrah nabi Muhammad SAW. Dari kasus tersebut peneliti memustuskan untuk menjadikannya sebagai subyek penelitian. Penelitian ini bukan sebuah fenomena baru, melainkan dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, yaitu mengenai makna hijrah nabi Muhammad SAW. Kehidupan masyarakat saat ini, banyak



pelajar dan yang telah lulus sekolah namun sering mengkritik pendidikan Islam karena tidak patut dipuji. Banyak pelajar yang terlibat dalam aktivitas kriminal, perkelahian, pencurian, penyerangan, penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Masyarakat sungguh dikejutkan dengan tindakan keji tersebut. (Al-Syuyuti, Abd al-Ghani Fakhr al-Hasan al-ahlawi, 2014).

Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dan memperkuat jiwa adalah membaca buku. Ada banyak buku yang membahas makna pendidikan Islam yang dapat menggugah pembaca untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Buku Tarikh Nabi Muhammad, yang ditulis oleh K.H. Moenawar Chalil, adalah salah satu buku yang dapat mengajarkan pembacanya tentang Islam. Penulis meneliti masalah ini karena, setelah Aqidah dan pendidikan adalah hal yang merupakan komponen utama dalam membangun tatanan kehidupan manusia. Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad karya K.H. Moenawar Chalil, penulis melihat bahwa buku ini merupakan salah satu buku yang tinggi derajatnya serta dipenuhi dengan manfaat, karena penulis melihat bahwa buku ini merupakan salah satu buku yang cukup banyak mencakup pembahasan tentang kisah hijrah nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian sumber data diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder (buku-buku yang berkaitan dengan buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1 karya K.H Moenawar Chalil, penelitian terdahulu, jurnal, artikel-artikel, dan situs (internet). Adapun Teknik analisis yang digunakan adalah analisis literatur, teknik analisis ini berupaya untuk mengungkapkan berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks, dimana data diperoleh dengan melakukan kategorisasi data berdasarkan simbol yang dipergunakan, kemudian mengolah data untuk menuju kepada penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Ketauhidan

Pendidikan Ketauhidan berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selainNya serta menetapkan asma'ul husna dan sifat al-ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat. Asal makna "tauhid" ialah meyakinkan, bahwa Allah SWT adalah "satu", tidak ada syarikat bagi-Nya. (Muhammad Abduh, 1996)

Terdapat dua jenis tauhid yang Nabi Muhammad SAW kenalkan kepada hambanya selama beliau hijrah dari Mekah ke Madinah yaitu Tauhid Rububiyah dan Tauhid Ulumiyah.

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah berarti: "Meyakini bahwa Allah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam semesta dan Dialah satu-satunya yang menghidupkan dan mematikan takdirnya serta mengendalikan alam menurut Sunnah-Nya (Muhammad Abduh, 1996). Berikut penggalan kutipan nya dalam buku kelengkapan tarikh Nabi Muhammad jilid 1:



“Sesudah Nabi berangkat meninggalkan Mekah, di tengah perjalanan beliau kerap kali menerima wahyu dari Allah, wahyu-wahyu yang berisi penghibur, penggirang hati beliau, dan juga yang mengandung riwayat-riwayat perjalanan nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang terdahulu sebelum beliau dibangkitkan. Hal itu sebagai peringatan dan cermin perbandingan bagi beliau agarhati beliau bertambah tetap dan teguh” (KTNM Jilid 1: 455)

Kutipan dari cerita diatas bermakna bahwa ketika Nabi Muhammad menerima wahyu saat perjalanan menuju madinah, ia diajarkan dan diyakinkan bahwa Allah swt adalah pencipta langit dan bumi. Ini menegaskan keyakinan dalam keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta. Berikut penggalan kutipan nya dalam buku kelengkapan tarikh Nabi Muhammad jilid 1:

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah percaya sepenuhnya bahwa hanya Allah SWT yang pantas disembah dan bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menerima setiap bentuk peribadatan dari makhluk lain dikenal sebagai tauhid uluhiyah. Allah melarang kita menyembah selain-Nya, seperti menyembah batu, matahari, atau manusia. (Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, 1998). Berikut penggalan kutipan nya dalam buku kelengkapan tarikh Nabi Muhammad jilid 1:

“Hijrah dari (meninggalkan) semua perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hijrah ini adalah wajib dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Jadi, siapa saja dari orang-orang Islarn yang telah meninggalkan semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, ia termasuk orang yang berhijrah” (KTNM Jilid 1: 419)

Kutipan dari cerita diatas bermakna bahwa kita wajib berhijrah untuk meninggalkan perbuatan buruk yang ada di dalam hidup kita dan yang dilarang oleh Allah agar kita bertaubat, siap meninggalkan dosa dan maksiat, meninggalkan perilaku buruk kebiasaan yang merugikan dan segala bentuk pelanggaran terhadap ajaran Islam. serta memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik dan dekat kepada Allah swt karena arti kata hijrah disini yaitu berubah kearah yang lebih positif pada diri sendiri dan dapat mempengaruhi orang sekitar.

“Sedikit pun Nabi tidaklah merasa cemas, khawatir, atau takut kepada mereka (kaum kafir quraisy), karena beliau penuh kepercayaan bahwa Allah lah yang akan memberikan pertolongan kepada beliau. Nabi saw. bersabda, “Janganlah engkau menyangka bahwa aku ini sendirian bersama engkau, tetapi sesungguhnya Allah selalu beserta kita, selamanya Ia akan melindungi kita”” (KTNM Jilid 1: 438-439)

Kutipan dari cerita diatas bermakna bahwa kita harus yakin dan takut menghadapi apapun sekalipun tentang kebaikan, karena Allah swt selalu ada mengawasi kita, melindungi dan menolong kita meskipun sifatnya gahib tapi Allah itu *“wujud”* yang berarti *“ada”*. Selain itu bahwa Allah adalah pelindung dan pembimbing yang sempurna. Keyakinan ini bisa membuat kita tidak merasa cemas atau takut terhadap musuh-musuh ataupun sedang dalam situasi bahaya, kita harus yakin bahwa Allah selalu bersama dan akan memberikan pertolongan-Nya.

“Hijrah Nabi saw dari kota Mekah, tanah air dan tumpah darah yang di cintainya, ke kota Madinah, kota orang lain dan dari keturunan lain, sesungguhnya bukanlah suatu peristiwa yang aneh dan ganjil, tetapi merupakan suatu peristiwa yang telah dipastikan



oleh Allah yang mengutus beliau, suatu kejadian yang telah berkali-kali terjadi sejak berabad-abad sebelum beliau dibangkitkan oleh Allah, dan suatu peraturan yang oleh Allah telah dikenakan terhadap nabi-nabi pesuruh Allah sebelum Nabi Muhammad saw” (KTNM Jilid 1: 466)

Kutipan cerita diatas bermakna bahwa seruan hijrah yang Allah amanahkan kepada Nabi Muhammad itu adalah alasan terbaik. Karena di Mekah pun keselamatan Nabi Muhammad sudah terancam. Dan Nabi Muhammad dengan ikhlas dan ridho karena beliau yakin bahwasannya itu adalah bentuk ketaatannya kepada Allah. Selain itu Hijrahnya Nabi Muhammad SAW bukanlah suatu kebetulan, namun dipastikan sebagai bagian dari rencana Allah yang sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengatur segala sesuatu dengan hikmah dan keadilan-Nya dan bahwa hijrah merupakan bagian dari rencana Allah untuk menyebarkan Islam.

2. Pendidikan Akhlak

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai ilmu yang mempelajari segala hal tentang kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, khususnya yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai aplikasinya dalam perbuatan. Ilmu akhlak adalah bagian dari ilmu filsafat karena membahas tentang bagaimana manusia menghadapi kekuatan alam, bagaimana mereka berkembang secara evolusioner, dan bagaimana mereka melakukan apa yang mereka inginkan. (Ki Hadjar Dewantara, 1961).

a. Persaudaraan

“Sebelum kaum muslimin di Mekah, terutama Nabi saw. bersama sahabat Abu Bakar r.a., berhijrah ke Madinah kaum muslimin di Madinah telah terlebih dahulu menyiapkan dan menyediakan dengan selengkap-lengkapnyanya persediaan dan perlengkapan yang menjadi keperluan atau hajat setiap orang di muka bumi untuk saudara-saudara mereka kaum muslimin yang berhijrah dari Mekah, seperti tempat kediaman (rumah), makanan, dan sebagainya” (KTNM Jilid 1: 420)

Kutipan cerita diatas bermakna bahwa kita harus saling membantu, menghormati saudara terlebih saudara seiman dan tamu adalah raja yang sememangnya patut untuk dimuliakan didalam kehidupan bersosial. Ini juga merupakan praktik ajaran Islam tentang kasih sayang, tolong menolong dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam sepatutnya sangat menghargai ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Nabi saw. berpesan kepada Ali supaya pada malam hari nanti ia bermalam dan tidur di tempat tidur beliau, seraya berselimut yang telah biasa dipakai oleh beliau setiap beliau tidur malam hari” (KTNM Jilid 1: 431)

Kutipan cerita diatas bermakna bahwasannya kita wajib melindungi saudara dari mara bahaya. Karena dalam ajaran Islam, setiap muslim memiliki kewajiban untuk membantu dan melindungi sesama muslim dari kesulitan apa pun yang mereka hadapi.



Melindungi saudara dari bahaya juga merupakan pendidikan Islam yang harus di terapkan di kehidupan, termasuk ekspresi dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Islam menekankan pentingnya menolong orang lain, terutama saudara seiman, dalam situasi apapun.

“Abu Bakar r.a. juga berpesan kepada putranya yang bernama Abdullah supaya sepeninggal dirinya, ia setiap hari mendengarkan komentar orang-orang Quraisy tentang kepergian Nabi saw. dan supaya setiap petang hari pergi bersama-sama dengan saudara perempuannya, Asma; ke Gua Tsur. Abu Bakar juga ber- pesan kepada pembantunya yang bernama Amir bin Fuhairah supaya selama beliau berdiam di Gua Tsur, ia menggembalakan kambing-kambingnya di dekat gua tersebut agar air susunya dapat dijadikan minuman oleh Nabi dan beliau sendiri” (KTNM Jilid 1: 432)

Kutipan cerita diatas di dapatakan makna pendidikan bahwasannya Solidaritas persaudaraan dan kepedulian Keluarga. Hal ini menunjukkan keutuhan keluarga dan kepedulian terhadap keselamatan dan kesejahteraan saudara-saudari kita yang berada dalam keadaan sulit. Pertimbangan untuk kesehatan fisik dapat menggunakan susu tersebut sebagai minuman berarti bahwa tubuh mereka Hal ini menunjukkan adanya masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar memperhatikan kebutuhan pokok mereka, seperti kebutuhan makan dan minum, selama bersembunyi di dalam gua.

“Setiap seorang Anshar mengajak saudaranya seorang Muhajirin supaya bertempat tinggal di rumahnya, menyerahkan separo dari halaman rumahnya, separo dari barang-barang miliknya, separo dari binatang-binatang ternaknya, serta separo harta bendanya kepada saudaranya seorang Muhajirin itu. Ada pula seorang sahabat Anshar yang telah mempunyai istri lebih dari seorang, lalu salah seorang dari mereka dicerainya dan sesudah habis masa iddahny disuruh menikah dengan saudaranya yang seorang Muhajirin. Persaudaraan semacam ini makin hari makin kokoh sehingga mengalahkan atau melebihi persuadaraan orang -orang yang seibu dan seapak. Sebagai bukti, pada waktu itu apabila seorang Anshar meninggal dunia, segala barang dan harta peninggalannya tidaklah diwarisi oleh para anggota keluarganya, tetapi diwarisi oleh saudaranya yang seagama dan sependirian. Hal demikian itu sampai bedalan selama bertahun-tahun, hingga akhirnya hal itu diubah oleh Allah.” (KTNM Jilid 1: 474)

Kutipan cerita diatas bermakna pendidikan yang bisa diterapkan di dalam kehidupan setiap individu bahwasannya kita bisa dengan sukarela berbagi harta yang kita punya, kepada orang yang datang sebagai pengungsi atau sedang dalam kesusahan tidak memandang siapa ia, saudara atau tidaknya. Ini menunjukkan semangat rasa kepedulian dan empati yang mendalam terhadap sesama, bahkan sampai pada tingkat berbagi harta secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kita memprioritaskan hubungan iman dan persatuan sebagai dasar bagi kesetiaan dan solidaritas, bahkan di atas hubungan keluarga.



b. Kepemimpinan

Kemampuan seseorang untuk mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal yang sama untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai kepemimpinan. (Lubis, L: 2020). Berikut kutipan cerita yang bermakna pendidikan Islam tentang pendidikan akhlak (kepemimpinan).

“Tatkala beliau bertabligh di Mina kepada orang-orang haji dari luar negeri, beliau dilempar-lempari batu dan pasir, dihina dan di cacimaki sekeji-kejinya oleh kaum musyrikin Quraisy terutama oleh pamannya, Abu Lahab. Oleh sebab itu, walaupun beliau menghadapi bahaya yang sangat mengancam keselamatan jiwa beliau, beliau tidaklah sekali-kali merasa gentar atau takut karena beliau yakin bahwa soal hidup dan mati berada di tangan kekuasaan Allah semata-mata. Nabi tidak mundur setapak pun dalam mengerjakan perintah Allah dan tetap pula menyiarkan kepada semua orang, baik yang sudah menjadi kawan maupun yang masih menjadi lawan. Beliau menyerahkan semua tipu muslihat musuh kepada Allah karena Allah lah Yang Maha menang” (KTNM Jilid 1: 422)

Kutipan cerita diatas bermakna bahwasannya kita harus tetap teguh kepada Allah, tetap yakin bahwa Allah semata-mata bertanggung jawab atas segala sesuatu, meskipun sedang menghadapi musuh-musuhnya yang memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Dan kita tidak boleh takut atau gentar meskipun dia diancam secara fisik. Keberanian ini tidak berasal dari keangkuhan, tetapi dari kepercayaan yang kuat kepada Allah dan kepatuhan yang tulus kepada-Nya. Meskipun dihadapkan pada banyak rintangan dan ancaman, tetap mengikuti perintah Allah dan terus menyebarkan risalah-Nya.

c. Adab

Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. (Hamzah Ya'qub: 1993). Adapun kutipan cerita pendidikan Akhlak tentang adab kepada orang tua, sesama untuk tidak berbicara satu sama lain dan saling membantu, sabar, sopan dan santun dibawah ini:

“Sebelum rapat (perencanaan untuk menghabisi nyawa Nabi Muhammad) dibuka, tiba-tiba datanglah seorang tua yang tampaknya dari bangsa Najd di depan pintu gerbang gedung Darun-Nadwah. Karena kelihatan bahwa ia bukan termasuk orang yang diundang dan ia mengaku sebagai kepala kabilah Najd. kemudian para kepala kaum Quraisy menerima kehadiran pria tua tersebut karena mereka mengira bahwasannya beliau dapat menjadi penasihat dan mulai lah rapat itu. Sesungguhnya, orang tua itu ialah iblis yang waktu itu menampilkan dirinya dalam bentuk seorang manusia. Dengan ini, nyatalah bahwa tiap-tiap perbuatan jahat itu pasti dibantu dan disokong oleh iblis la'natullah” (KTNM Jilid 1: 423-424)

Kutipan cerita diatas bermakna bahwasannya kita tidak boleh menggunjing atau membicarakan seseorang atau keburukan karena terdapat godaan syaitan di dalam nya. menunjukkan bahwa iblis selalu mendukung dan mendukung setiap tindakan jahat yang dilakukan oleh manusia. Dengan berperan dirinya memberi opini yang bijaksana tapi jahat, pentingnya kita untuk selalu waspada terhadap godaan dan tipu daya setan. Sebagai warga



negara Islam, mereka diharuskan untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Allah dan menghindari segala bentuk kejahatan yang digerakkan oleh iblis.

“Sahabat Nabi Muhammad, Abu Bakar r.a. kemudian berkemas-kemas. Dua orang putrinya, Asma dan Aisyah, sama-sama menyediakan dan mempersiapkan dengan secukupnya bekal untuk orang yang bepergian jauh, seperti makanan, pakaian, dan sebagainya” (KTNM Jilid 1: 431)

Kutipan cerita diatas bermakna pendidikan bahwasannya sebagai anak wajib berbakti kepada orangtua Asma dan Aisyah menyediakan bekal untuk ayah mereka yang bepergian jauh menunjukkan rasa cinta, hormat, dan perhatian yang tinggi terhadap orang tua dalam Islam. Dalam agama Islam, sangat penting untuk merawat dan memperlakukan orang tua dengan baik. Selain itu, tindakan ini menunjukkan penghargaan terhadap pentingnya keberangkatan yang aman bagi orang tua dan kesejahteraan mereka selama perjalanan mereka. Selain itu, tindakan ini dapat dianggap sebagai contoh kepatuhan terhadap ajaran agama yang mengatakan untuk berbakti kepada orang tua. Asma dan Aisyah menunjukkan dengan menyediakan bekal dan mempersiapkan ayah mereka dengan baik bahwa mereka tidak hanya mematuhi perintah agama tetapi juga menghargai hubungan keluarga dan memahami pentingnya membantu orang tua dalam semua keadaan, termasuk saat bepergian.

“Mereka sampai di Gunung Tsur pada waktu larut malam, di mana-mana gelap gulita dan sunyi senyap. Abu Bakar masuk ke dalam gua ihr terlebih dahulu, sedangkan Nabi masih tinggal di luar. Hal itu dilakukan oleh Abu Bakar karena cintanya kepada beliau. Abu Bakar membersihkan bagian dalam gua tsur, dengan maksud kalau-kalau di dalamnya ada binatang-binatang liar atau ular-ular yang berbisa agar ia sendirilah yang terkena oleh mereka, jangan sampai Nabi saw. yang terkena. Semuanya itu timbul dari perasaannya yang suci bahwa diri Nabi adalah lebih berharga daripada dirinya sendiri” (KTNM Jilid 1: 436)

Kutipan cerita diatas bermakna pendidikan karena Dalam Islam, konsep saling melindungi dan mendukung sesama umat Muslim dianggap pendidikan yang harus di terapkan di dalam kehidupan karena itu adalah hal yang sangat penting. Di banyak ajaran Islam, solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama umat Islam sangat ditekankan bahwa umat Muslim harus saling membantu dan melindungi satu sama lain.

“Nabi saw. bersabda, “wahai sahabatku, jangan bersusah hati karena bahwasannya Allah beserta kita, bukan?. Abu Bakar menangis sambil berkata, “Orang itu tentu dapat menangkap kita sekarang.” Nabi saw. bersabda, “Mengapa engkau. menangis, hai sahabatku?” Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, saya tidak menangisi kalau-kalau saya tertangkap atau terbunuh, tetapi saya menangisi Tuan!”. Nabi saw. berkata, “Oh sahabatku, Allah beserta kita.” Demikianlah percakapan seperti itu sampai terjadi berulang-ulang” (KTNM Jilid 1: 441-442)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam bahwasannya keyakinan dan keimanan kepada Allah harus menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi segala



situasi, termasuk dalam menghadapi ancaman atau bahaya. Dengan menyadari bahwa Allah selalu bersama mereka, Abu Bakar diharapkan dapat merasa lebih tenang dan tegar menghadapi segala cobaan.

“Nabi saw. selalu diberi peringatan oleh Allah supaya tetap sabar, teguh dan berani menghadapi ancaman-ancaman, gangguan-gangguan, dan rintangan-rintangan yang dibuat oleh para musuh beliau, sebab kemuliaan itu akan didapat oleh siapa yang berani dan tabah menderita kesukaran dan kepayahan. Kemenangan akan diperoleh oleh siapa yang berani dan tabah menempuh bahaya-bahaya yang mengancun jiwanya, dan kehrhanan dan kemenangan itu adalah di tangan ke kuasaan Allah semata-mata” (KTNM Jilid 1: 447)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam bahwasannya untuk mencapai kemenangan dan kemuliaan, kita harus sabar, berani, teguh, dan tangguh dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Orang-orang yang berani dan tabah maka akan mendapatkan dukungan dan bantuan dari Allah saat mereka menghadapi tantangan. Kemenangan tidak hanya diraih oleh mereka yang berani menghadapi ancaman dan tantangan, tetapi juga mereka yang menyadari bahwa kemenangan dan kemenangan terakhir adalah milik Allah semata-mata. Umat Islam dimotivasi oleh pesan ini untuk bertindak dengan keberanian, ketabahan, dan keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka dalam perjuangan mereka; mereka harus tidak pernah menyerah di hadapan rintangan.

“Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Ummu Ayyub memasak makanan yang bercampur bawang. Nabi saw. bersabda, “Bahwasannya saya mendapati didalamnya bau pohon bawang, padahal saya seorang yang memuja Allah. Adapun kamu semua, makanlah bawang itu olehmu”” (KTNM Jilid 1: 464)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam tentang adab yang menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman preferensi makanan dan kesensitifan terhadap keberagaman budaya. Meskipun menyadari kalau terdapat bau bawang yang menyengat dalam makanan tersebut, bisa diterapkan dalam kehidupan kalau kita tidak boleh melarang atau menolak untuk memakannya, melainkan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menentukan pilihan makanan mereka sendiri dan sekalipun jangan mencela makanan tersebut.

“Nabi Muhammad saw mengajak Mereka (kaum yahudi) untuk berdamai agar mereka jangan terus-menerus mendengki dan membenci Islam serta orang-orang yang menjadi pengikutnya dan jangan pula mereka merintang propaganda Islam yang sedang disiarkan oleh kaum muslimin.” (KTNM Jilid 1: 479)

Kutipan cerita diatas bermakna pendidikan Islam bahwasannya Kita diwajibkan untuk menciptakan suasana damai dan harmonis antara umat Islam dan umat beragama lainnya, menekankan pentingnya perdamaian dan keselamatan, serta mengurangi konflik dan permusuhan yang dapat merugikan pihak umat beragama manapun. Dan kita juga sepatutnya menghindari dendam dan kebenciani. Ini menunjukkan betapa pentingnya kita



untuk memaafkan dan melupakan konflik yang terjadi masa lalu, serta membangun hubungan yang lebih baik di masa depan.

d. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulshani, kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya ditunjukkan kegiatan-kegiatan tertentu dan orang-orang dapat saling membantu dan memahami kegiatan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. (Abdulsyani: 1994) makna pendidikan Islam dari kutipan cerita dibawah ini:

“Yang pertama kali meletakkan batu ialah Nabi sendiri, lalu beliau menyuruh Abu Bakar supaya meletakkan bahr, lalu Umar, lalu Utsman. Kemudian yang pertama kali menemboknya ialah Ammar bin Yasir r.a. Selanjutnya, pembuatan masjid ihr dikerjakan bersama-sama oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar. Masjid inilah masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi saw. dan masjid yang pertama kali ada di dunia Islam. Masjid inilah yang dalam kitab suci Al-Qur'an disebut dengan Masjid Taqwa, yang hingga kini masih terkenal dengan nama Masjid Quba” (KTNM Jilid 1: 458)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam bahwasannya pentingnya kerja sama, keberanian, dan dedikasi dalam membangun institusi keagamaan serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya kepada umat Islam yang bis akita terapkan di dalam kehidupan. Seperti yang telah dicontohkan oleh kaum Muhajirin dan Anshar). Ini menunjukkan pentingnya solidaritas antar-umat Islam yang berbeda asal dan latar belakang.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha yang dilaksanakan guna memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT serta antar sesama manusia agar memahami eksistensi akan dirinya sebagai hamba Allah SWT dengan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan beriman serta bertakwa. (Shiddieqy, M. H.A.: 2019). Pendidikan ibadah digolongkan kedalam dua jenis yaitu “ibadah mahdah” dan “ghoiru mahdah”. Kedua jenis tersebut terkandung dalam cerita sejarah hijrahnya Nabi Muhammad saw saat berhijrah ke Madinah dan bermakna pendidikan yang sewajibnya diteapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan Ibadah Mahdhoh

“Allah telah memerintahkan kepada beliau dan umatnya supaya mengerjakan shalat setiap sehari semalam sebanyak lima kali dalam lima waktu” (KTNM Jilid 1: 470)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam yaitu bahwa Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, yaitu pada lima waktu yang telah ditentukan (Subuh, Dzuhur, Asyar, Maghrib dan Isya). Shalat merupakan salah satu kewajiban utama dalam agama Islam dan menjadi cara bagi umat Muslim untuk berkomunikasi langsung dengan Allah serta memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya. Dengan mematuhi perintah Allah untuk melaksanakan shalat, umat Muslim diharapkan dapat menjaga hubungan mereka



dengan Tuhan dan meningkatkan ketaatan serta ketakwaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Ketika perjalanan Nabi Muhammad saw sampai di Wadi Ranuna' dan ketika itu waktu shalat Jumat telah tiba, beliau turun dari kendaraannya untuk mengerjakan shalat Jumat bersama-sarna dengan orang-orang yang mengiringi beliau, beliau turun dari kendaraannya untuk mengerjakan Shalat Jumat bersama-sarna dengan orang-orang yang mengiringi beliau, dikampung Bani Amr bin Auf. Inilah shalat Jumat yang pertama kali dikerjakan oleh Nabi” (KTNM Jilid 1: 460)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad telah mengatur shalat Jumat sebagai ibadah wajib bagi umat Islam yang dilaksanakan setiap hari jumat tepatnya menjelang waktu Dhuhur atau sebelum waktu Dhuhur tiba. Umat Muslim memiliki kesempatan untuk berkumpul bersama sebagai satu kelompok untuk mendengarkan khutbah (khotbah) yang disampaikan oleh imam, yang pada gilirannya memperkuat persaudaraan dan meningkatkan keimanan mereka. Shalat Jumat, yang merupakan komponen penting dari kehidupan beragama umat Islam, dimulai pada peristiwa ini.

b. Pendidikan Ibadah Ghouru Mahdhoh

“Hijrah Nabi saw. dan kaum muslimin waktu itu mengandung suatu peringatan yang dalam, sebab dengan hijrah tersebut bertambahlah kekuatan kaum muslimin. Karena, dengan hijrah itu kaum muslimin akan memperoleh keamanan dan ketenteraman dalam Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan hijrah itu, kaum muslimin akan mendapat pertolongan sepenuhnya dari Allah Yang Maha besar” (KTNM Jilid 1: 448)

Kutipan cerita diatas mengandung makna pendidikan Islam bahwasannya dengan melakukan hijrah (perpindahan) ke wilayah yang lebih baik, kekuatan kaum Muslimin bertambah. Hijrah tidak hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga melambangkan perubahan dari keadaan yang tidak aman dan sulit menjadi keadaan yang lebih aman dan tenteram, terutama dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu, hijrah juga merupakan tanda kepercayaan dan ketaatan kepada Allah SWT, yang pada gilirannya akan mendatangkan pertolongan dan bantuan sepenuhnya dari-Nya. Dengan demikian, hijrah Nabi dan kaum Muslimin adalah contoh nyata tentang bagaimana mengandalkan Allah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, serta bagaimana keimanan dan keteguhan hati dapat menghasilkan kekuatan yang besar dalam menjalani hidup.

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah diuraikan diatas mengenai Makna Pendidikan Islam dalam sejarah hijrah Mekah ke Madinah Nabi Muhammad saw dalam kajian Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1 Karya K.H. Moenawar Chalil dengan kajian berupa makna pendidikan Islam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:



1. Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan melalui proses pendidikan yang bertujuan moralitas. karena, pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan Islam dapat membentuk karakter seseorang yang beriman hanya kepada Allah, bertaqwa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, kreatif, mandiri.
2. Makna pendidikan Islam yang penulis temukan dalam Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1 Karya K.H. Moenawar Chalil meliputi makna pendidikan: pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. adalah dua konsep dasar dalam ajaran agama Islam yang menggambarkan pemahaman tentang percaya akan keesaan Allah dan hubungan manusia dengan-Nya. Aspek pendidikan akhlak ini melibatkan pengembangan karakter dan perilaku seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tiga aspek penting dari pendidikan akhlak dalam Islam yang sebutkan adalah: Ini melibatkan pengembangan karakter dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tiga aspek penting dari pendidikan akhlak dalam Islam yang sebutkan adalah: Pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pentingnya persaudaraan antara sesama Muslim. Ini melibatkan sikap saling menyayangi, tolong-menolong, dan bekerja sama dalam kebaikan. Pendidikan akhlak juga menekankan persaudaraan dalam Islam tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan keagamaan dan sosial antara sesama Muslim, Pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pentingnya persaudaraan antara sesama Muslim. Ini melibatkan sikap saling menyayangi, tolong-menolong, dan bekerja sama dalam kebaikan. Persaudaraan dalam Islam tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan keagamaan dan sosial antara sesama Muslim. Kepemimpinan: Pendidikan akhlak Islam juga menekankan pembentukan kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan untuk memimpin dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Kepemimpinan yang baik dalam Islam bukanlah tentang dominasi atau kekuasaan semata, tetapi lebih tentang pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Adab: Adab mengacu pada tata krama, sopan santun, dan perilaku yang baik. Pendidikan akhlak dalam Islam mengajarkan pentingnya memiliki adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar. Ini termasuk sikap rendah hati, sabar, toleransi, dan menghormati hak-hak orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan karya ilmiah ini, dan memberikan kontribusi dalam pemberian buah pikiran sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, arahan dan petunjuk kepada kami selama proses pembuatan karya ilmiah ini. Kami sangat bersyukur dapat bekerja samadalam menyelesaikan karya ilmiah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komperhensif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 11
- Al-Syuyuti , Abd al-Ghani Fakhr al-Hasan al-ahlawi, *Sharh Ibnu Majah Juz. 4*, (Khanah: Kararati, t), 350, dalam Aswadi, “*Reformulasi Epistimologi Hijrah dalam Dakwah*”, (Jurnal Islamica, Vol. 5, No. 2, 2011), 341.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (diterjemahkan oleh Firdaus AN), (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-10, 1996), 5.
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta:Darul Haq, cet. Ke-1.
- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961), hal. 459.
- Lubis, L. (2020). *Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional)*. JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER), 1(2).
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 12.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.
- Shiddieqy, M. H. A. dalam Abdul Kahar, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12, No.1, Juni 2019), 26.